



Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan

Deni Nurniat Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Oren Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis: Gulodeni60@gmail.com

Abstract. Maintenance, namely God's continuous action to strive for the preservation of the existence of His creation. Maintenance is very important for the attitude of Christian life, meaning that people who believe in God are able to live in certainty where God is present and active in the lives of believers. Where when God's maintenance occurs, there is no doubt, indecision in living life because believers live in God's definite maintenance. Maintenance is also an action that occurs continuously from divine power in which the creator protects all of His creatures.

Keywords: Providence, God, God's chosen people

Abstrak. Pemeliharaan yaitu tindakan berkesinambungan Allah untuk mengupayakan pelestarian akan keberadaan ciptaan-Nya tersebut. Pemeliharaan sangat penting bagi sikap kehidupan orang Kristen, artinya orang-orang yang percaya kepada Tuhan mampu hidup dalam kepastian dimana Allah hadir dan aktif didalam kehidupan orang-orang percaya. Dimana ketika pemeliharaan Tuhan terjadi maka tidak akan ada keraguan, kebimbangan dalam menjalani kehidupan karena orang-orang percaya hidup dalam pemeliharaan Tuhan yang pasti. Pemeliharaan juga merupakan tindakan yang terjadi secara terus menerus dari kekuatan ilahi dimana sang pencipta melindungi semua makhluk ciptaan-Nya.

Kata kunci: Providensi, Allah, umat pilihan Allah

LATAR BELAKANG

Ketika Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya, maka Ia menciptakan seturut kehendak dan rencana-Nya. Tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar dari penguasaan tangan-Nya; Allah berkuasa dan berdaulat penuh terhadap ciptaan-Nya. Penciptaan merupakan karya Allah dalam menjadikan alam semesta, pemeliharaan merupakan hubungan berkesinambungan Allah dengan ciptaan-Nya tersebut. Yang dimaksudkan dengan pemeliharaan yaitu tindakan berkesinambungan Allah untuk melestarikan keberadaan ciptaan-Nya serta menuntun ciptaan-Nya kepada tujuan yang Ia maksudkan bagi mereka. Karena itu, jika dilihat dari dinamika kehidupan sehari-hari, pemeliharaan dalam banyak hal lebih memiliki hubungan aktual ketimbang penciptaan. Kata itu berasal dari kata Latin

providential, yang artinya mengetahui lebih dahulu. Namun arti istilah itu bukan hanya mengetahui masa depan. Istilah ini juga berarti bertindak secara bijaksana atau membuat persiapan untuk menghadapi masa depan¹.

Dalam hal tertentu pemeliharaan sangat penting untuk sikap kehidupan Kristen. Maksudnya, orang-orang yang percaya kepada Tuhan mampu hidup dalam kepastian dimana Allah hadir dan aktif dalam kehidupan mereka. Tidak perlu ada yang namanya kecemasan, ketakutan akan hari esok melainkan keyakinan bahwa kehidupan mereka ada dalam perlindungan dan pemeliharaan Tuhan. Orang percaya juga dapat berdoa karena memiliki keyakinan dan percaya bahwa Tuhan akan menjawab doa. Setiap orang percaya sanggup menghadapi bahaya, karena mengetahui bahwa Tuhan selalu mengetahui dan selalu terlibat.

Doktrin pemeliharaan juga sering muncul dalam pembahasan tentang pernyataan umum serta dalam uraian-uraian tentang teologi alamiah, karena memang doktrin ini berkaitan dengan aspek-aspek tersebut dari pekerjaan Allah yang sampai taraf yang luas dapat dipahami oleh semua orang. Setidaknya orang bisa melihat tangan Allah dalam berbagai peristiwa sejarah dan alam. Jadi di sini akan ada sedikit tumpang tindih antara teologi dengan sejarah dan sains. Karena sejarah bukanlah sekadar penyusunan kronologis dari berbagai peristiwa yang terjadi, tetapi juga merupakan usaha untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut atau usaha untuk menemukan semacam pola tertentu dalam peristiwa-peristiwa itu, maka karya sejarawan dapat mendukung doktrin pemeliharaan.²

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) yang artinya metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (menurut Zed, 2004)³.

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004).

² Ibid. Hal. 620

³ Sauda Julia Merliyana Miza Nina Adlini, Anisa Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Pendidikan* Vol.6-No (2022): 2.

ISI DAN PEMBAHASAN

Providensi Secara Umum

Teisme Kristen menentang baik pemikiran deistic yang memisahkan Allah dari dunia dan kebingungan panteistik tentang Allah dan dunia. Maka doktrin penciptaan segera diikuti dengan doktrin providensi yang di dalamnya jelas didefinisikan pandangan Alkitab tentang hubungan antara Allah dengan dunia. Walaupun istilah “providensi” tidak di temukan dalam Alkitab, doktrin providensi sesungguhnya memancar dari Alkitab. Kata ini berasal dari kata Latin *providential*, yang setara dengan kata bahasa Yunani *pronoia*. Kata-kata ini pada dasarnya berarti pengetahuan atau penglihatan awal, tetapi perlahan-lahan kemudian memperoleh arti yang lain. Turretin mendefinisikan istilah “providensi” ini dalam arti luas dan berarti: 1. Pengetahuan sebelumnya, 2. Pemilihan sebelumnya dan, 3. Pelaksanaan yang menghasilkan sesuatu yang telah ditetapkan.

Para reformator secara keseluruhan menerima doktrin dari Agustinus tentang providensi ilahi, walaupun diantara para reformator tersebut ada sedikit perbedaan dalam rinciannya. Luther percaya pada providensi umum, tetapi ia tidak menekankan pengaturan dan pemerintahan Allah sebagaimana dipercaya oleh Calvin. Luther melihat doktrin ini terutama dalam sudut soteriologisnya. Socinian dan Arminian (walaupun keduanya tidak persis sama) membatasi providensi Allah dengan cara menekankan kekuasaan yang tidak terikat yang dimiliki manusia untuk memulai tindakan dan dengan demikian mengatur hidupnya sendiri.

Providensi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana sang pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk. Definisi ini memberikan petunjuk akan adanya tiga elemen dalam providensi, yaitu perlindungan (*conservatio, sustentatio*), ada bersama-sama, bekerja bersama (*concursum, co-operatio*), dan pemerintahan (*gubernatio*). Calvin, katekismus Heidelberg dan para ahli dogmatika masa kini (Dabney, Hodge, Dick, Shedd, McPherson) hanya membicarakan dua elemen, yaitu perlindungan dan pemerintahan. Akan tetapi pendapat ini bukan berarti bahwa mereka menyingkirkan elemen ada bersama-sama itu, tetapi mereka menganggap bahwa elemen ini telah tercakup dalam cara di mana Allah melindungi dan memerintah dunia. McPherson tampaknya berpendapat bahwa hanya sebagian dari teolog Lutheran yang utama menerima tiga pembagian yang ada; tetapi di sini ia keliru, sebab sudah sangat umum di kalangan para ahli dogmatika Belanda sejak abad tujuh belas (Mastricht; a Marck, De Moor,

Brakel, Francken, Kuyper, Bavinck, Vos, Honig). Mereka berangkat dari pembagian yang lebih lama, sebab mereka ingin lebih mengutamakan elemen ada bersama-sama, dalam usaha untuk menahan bahaya dari Deisme dan Panteisme⁴.

Para teolog pada umumnya membedakan antara providensi umum dan providensi khusus, di mana providensi umum adalah pengaturan Allah atas seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan, dan providensi khusus adalah pemeliharaan Allah dari setiap bagian alam semesta dalam hubungan dengan keseluruhan. Keduanya bukanlah dua jenis providensi yang dilakukan dalam dua hubungan yang berbeda. Providensi khusus adalah penggabungan istimewa dalam susunan peristiwa-peristiwa, seperti dalam jawaban atas doa, dalam kelepaan atas persoalan, dan dalam semua contoh di mana anugerah dan pertolongan datang dalam keadaan yang amat kritis⁵

Providensi Sebagai Pemerintahan

Pemerintahan ilahi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang terus berlangsung dari Allah di mana Ia mengatur segala sesuatu secara teologis sehingga memastikan penyelesaian tujuan ilahi. Pemerintahan ini adalah pemerintahan dimana Allah adalah raja dari alam semesta. Jaman sekarang banyak orang menganggap pengertian Allah sebagai raja adalah pemikiran kuno jaman perjanjian lama, dan dalam perjanjian baru telah diganti dengan pemahaman tentang Allah sebagai bapa. Pengertian tentang kedaulatan Allah haruslah memberi tempat pada kasih Allah. Pengertian ini diajarkan selaras dengan ide yang progresif tentang Allah dalam Alkitab⁶.

Selanjutnya, pemerintahan Allah meliputi sejarah umat manusia serta nasib bangsa-bangsa di dunia ini. Kenyataan ini terungkap secara jelas terutama dalam Daniel 2:21, “Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja.” Kemudian terdapat sebuah ilustrasi dramatis dalam Daniel 4:24-25. Tuhan memakai Asyur untuk mewujudkan rencana-Nya atas Israel, dan kemudian pada gilirannya juga akan menghancurkan Asyur (Yesaya 10:5-12). Ini merupakan karya-Nya di antara bangsa-bangsa, “dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta” (ayat 13). Paulus ketika berkhotbah di atas Areopagus mengatakan, “dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh bumi dan Ia telah

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Jakarta: Lenbaga reformed injili Indonesia, 1993).

⁵ Ibid. Hal 318

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Jakarta: Lenbaga reformed injili Indonesia, 1993).

menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka” (Kisah Para Rasul 17:26). (untuk ungkapan-ungkapan sejenis mengenai pimpinan Allah atas sejarah manusia, lihat Ayub 12:23; Mazmur 47:7-8; 66:7)⁷.

Doktrin providensi bukanlah sebuah sistem filosofis, tetapi sebuah pengakuan iman, pengakuan bahwa dengan apa pun yang terlihat, tetap bukan iblis atau manusia atau ciptaan lain apa pun, melainkan Allah dan hanya Dia-dengan kekuatan-Nya yang mahakuasa dan mahahadir-memelihara dan memerintah atas segala sesuatu. Pengakuan iman seperti ini dapat menyelamatkan kita dari optimism dangkal yang menyangkal teka-teki kehidupan, dan menyelamatkan kita dari pesimisme yang tanpa alasan yang berputus asa atas dunia dan destini manusia. Karena providensi Allah meliputi segala sesuatu, tidak hanya kebaikan tetapi juga dosa dan penderitaan, dukacita dan kematian. Karena jika realitas-realitas ini dikeluarkan dari bimbingan Allah, maka apa yang tersisa di dalam dunia ini untuk dia perintah? Providensi Allah termanifestasi bukan hanya, bukan secara terutama, di dalam peristiwa-peristiwa luar biasa dari kehidupan dan di dalam mujizat-mujizat, tetapi sama banyaknya di dalam tatanan alam yang stabil dan kejadian-kejadian biasa dari kehidupan sehari-hari⁸.

Providensi Sebagai Pelestarian

Pelestarian adalah tindakan Allah yang mempertahankan keberadaan ciptaan-Nya. Hal ini meliputi tindakan Allah untuk melindungi ciptaan-Nya dari celaka dan kehancuran, serta tindakan-Nya dalam menyediakan berbagai kebutuhan dari unsur-unsur atau anggota-anggota ciptaan-Nya. Para penulis kitab suci menyaksikan tangan Allah yang melestarikan di mana-mana. Secara khusus nyanyian pujian pemazmur menekankan karya pelestarian oleh Allah di seluruh alam. Sebuah contoh yang sangat menonjol adalah Mazmur 104. Allah telah meletakkan bumi di atas tumpuannya, sehingga tidak akan pernah goyah selama-lamanya (ayat 5). Ia melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah (ayat 10) dan memberi minum gunung-gunung (ayat 13). Ia membuat kegelapan agar binatang-binatang buas dapat mencari makanan (ayat 20-21). Segala makhluk ciptaan Allah memperoleh makanan-Nya dari Dia (ayat 24-30). Ayub juga melihat Allah sebagai mengendalikan seluruh ciptaan-Dia memberi hujan (5:10) dan salju (37:10). Allah bekerja lewat proses-proses alam untuk menyediakan kebutuhan makhluk ciptaan-Nya.

Karya pelestarian oleh Allah juga berarti bahwa kita dapat yakin akan keteraturan dunia yang diciptakan ini. Kita bisa merencanakan serta menjalankan kehidupan kita karena

⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004).

⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012).

lingkungan di sekitar bersifat tetap. Kita menerima kenyataan ini sebagai sudah semestinya, namun ini sangat penting bagi berfungsinya akal di dalam dunia ini. Kita dapat duduk dengan tenang di sebuah kursi karena kita tahu kursi itu tidak akan menghilang atau menguap. Terkecuali ada seseorang yang dengan bergurau mengambilnya ketika kita berdiri sebentar, kursi itu akan tetap ada. Tetapi dari sudut pandang empiris murni, tidak ada dasar yang nyata bagi harapan semacam itu. Pada masa yang lampau kita mengetahui bahwa berbagai pengharapan kita tentang masa depan terbukti menjadi kenyataan ketika masa depan itu tiba. Kepercayaan Kristen dalam hal ini bukanlah pada dasar realitas yang bersifat materi atau impersonal, tetapi pada satu oknum yang bijaksana, baik dan mempunyai maksud tertentu yang terus-menerus menghendaki kelestarian ciptaan-Nya sehingga biasanya tidak ada peristiwa kebetulan yang dapat terjadi⁹.

KESIMPULAN

Socinian dan Arminian (walaupun keduanya tidak persis sama) membatasi providensi Allah dengan cara menekankan kekuasaan yang tidak terikat yang dimiliki manusia untuk memulai tindakan dan dengan demikian mengatur hidupnya sendiri. Providensi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana sang pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk. Akan tetapi pendapat ini bukan berarti bahwa mereka menyingkirkan elemen ada bersama-sama itu, tetapi mereka menganggap bahwa elemen ini telah tercakup dalam cara di mana Allah melindungi dan memerintah dunia.

Para teolog pada umumnya membedakan antara providensi umum dan providensi khusus, di mana providensi umum adalah pengaturan Allah atas seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan, dan providensi khusus adalah pemeliharaan Allah dari setiap bagian alam semesta dalam hubungan dengan keseluruhan. Providensi khusus adalah penggabungan istimewa dalam susunan peristiwa-peristiwa, seperti dalam jawaban atas doa, dalam kelepasan atas persoalan, dan dalam semua contoh di mana anugerah dan pertolongan datang dalam keadaan yang amat kritis. Ini merupakan karya-Nya di antara bangsa-bangsa, “dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta” (ayat 13). Paulus ketika berkhotbah di atas Areopagus mengatakan, “dari satu orang

⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*.

saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka” (Kisah Para Rasul 17:26).

Doktrin providensi bukanlah sebuah sistem filosofis, tetapi sebuah pengakuan iman, pengakuan bahwa dengan apa pun yang terlihat, tetap bukan iblis atau manusia atau ciptaan lain apa pun, melainkan Allah dan hanya Dia-dengan kekuatan-Nya yang mahakuasa dan mahahadir-memelihara dan memerintah atas segala sesuatu. Pengakuan iman seperti ini dapat menyelamatkan kita dari optimism dangkal yang menyangkal teka-teki kehidupan, dan menyelamatkan kita dari pesimisme yang tanpa alasan yang berputus asa atas dunia dan destini manusia. Providensi Allah termanifestasi bukan hanya, bukan secara terutama, di dalam peristiwa-peristiwa luar biasa dari kehidupan dan di dalam mujizat-mujizat, tetapi sama banyaknya di dalam tatanan alam yang stabil dan kejadian-kejadian biasa dari kehidupan sehari-hari . Kepercayaan Kristen dalam hal ini bukanlah pada dasar realitas yang bersifat materi atau impersonal, tetapi pada satu oknum yang bijaksana, baik dan mempunyai maksud tertentu yang terus-menerus menghendaki kelestarian ciptaan-Nya sehingga biasanya tidak ada peristiwa kebetulan yang dapat terjadi .

DAFTAR PUSTAKA

- Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Teologi Sistematis Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Miza Nina Adlini, Anisa Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Pendidikan* Vol.6-No (2022): 2.